

Hubungan antara Ketiadaan Peran Ayah dengan Kecemasan Menghadapi Pernikahan pada Wanita Dewasa Awal

Novia Kusuma Ramadhani¹, Inhastuti Sugiasih²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
inhastuti@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini yaitu wanita berusia 20-25 tahun yang belum menikah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 157 orang, yang dipilih menggunakan teknik non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kecemasan menghadapi pernikahan dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,944 dan skala ketiadaan peran ayah dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,952. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik korelasi pearson product moment yang menunjukkan hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,421 dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,01$), yang artinya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

Kata Kunci: kecemasan menghadapi pernikahan, ketiadaan peran ayah.

Abstract

This study aims to determine the relationship between the absence of a father's role and anxiety about marriage in young adult women. The population in this study consisted of women aged 20-25 years who were not yet married. The sample used in this study consisted of 157 people, who were selected using the non-probability sampling techniques with a purposive sampling approach. The measuring instruments used in this study were the marriage anxiety scale with a reliability coefficient of 0.944 and the absence of father role scale which has a reliability coefficient of 0.952. The data analysis technique used in this study was the Pearson product-moment correlation technique, which showed a correlation coefficient of r_{xy} of 0.421 with a significance level of 0.001 ($p < 0.01$), which means that there is a very significant positive relationship between the absence of the father's role and anxiety about marriage in young adult women.

Keywords: anxiety about marriage, absence of a father's role.

1. PENDAHULUAN

Setiap individu akan melewati fase-fase perkembangan dalam perjalanan kehidupan yang dimulai dengan fase prenatal hingga berakhir pada kematian. Setiap fase perkembangan tentu akan diiringi dengan tugas-tugas yang harus disesuaikan dengan kemampuan pada rentang usia yang telah ditetapkan. Salah satu fase penting perkembangan yang harus dilalui oleh individu adalah tahap dewasa awal yang berada pada usia 20 sampai 40 tahun, dimana pada fase ini seseorang akan mengalami perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang lebih kompleks. Individu dapat dikatakan sebagai dewasa apabila memenuhi kriteria, berupa kemampuan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, membuat keputusan secara independen, dan mandiri secara finansial. Selain tugas-tugas yang berorientasi pada diri sendiri, individu yang menginjak fase dewasa juga berkaitan erat dengan perkembangan psikososial, seperti perubahan aspek kepribadian dan hubungan intimasi yang semakin mendalam (Papalia & Martorell, 2021).

Diantara tugas-tugas perkembangan yang telah disebutkan, salah satu tugas yang sangat penting untuk dilaksanakan pada fase dewasa awal adalah memilih pasangan dan memulai kehidupan pernikahan. Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia, individu dianggap siap untuk menikah pada saat memasuki usia 19 tahun. Hal ini mengacu pada Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa baik wanita maupun laki-laki dapat melangsungkan pernikahan apabila telah memenuhi batas minimal usia 19 tahun (Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 2019).

Apabila ditelisik secara historis dan lintas budaya, pada umumnya pemilihan pasangan dan penentuan peran dalam sebuah pernikahan difokuskan pada kriteria yang ditentukan oleh keluarga dan peraturan-peraturan yang merujuk pada kebiasaan dalam sebuah budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya terkait pemilihan pasangan dan penentuan jenjang pernikahan mulai berkembang dan pada akhirnya banyak didasarkan pada cinta dan ketertarikan pribadi, sehingga masing-masing individu dapat menentukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Hal ini yang pada akhirnya menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan dipandang sebagai hal yang menyenangkan, karena di dalamnya terdapat interaksi positif antar individu yang ingin mencapai kebahagiaan bersama (Papalia & Martorell, 2021).

Tidak sejalan dengan perspektif positif mengenai kehidupan pernikahan yang seringkali disampaikan dalam teori maupun melalui pendapat pribadi, faktanya banyak individu khususnya wanita yang memutuskan untuk tetap menjalani hidup sendiri. Tidak sedikit dijumpai individu yang tidak berkeinginan untuk memiliki pasangan atau bahkan sampai pada tahap pernikahan. Permasalahan-permasalahan pernikahan, seperti KDRT dan perselingkuhan yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat seringkali memunculkan ketakutan dan pada akhirnya dijadikan dasar pertimbangan bagi seorang individu saat akan mengambil keputusan tentang pernikahan (Gayatri, 2024).

Apabila individu tidak dapat menemukan dukungan dan motivasi, ketakutan akan kehidupan pernikahan yang dirasakan dapat menjadi semakin buruk dan tidak jarang berakhir pada munculnya kecemasan (Junaidin dkk., 2023). Kecemasan sendiri dapat didefinisikan sebagai situasi dimana seseorang merasakan khawatir yang berlebihan tidak

terkendali terhadap suatu peristiwa tertentu (Farid dkk., 2022). Dalam kaitannya dengan pandangan terhadap pernikahan, kecemasan menghadapi pernikahan merupakan suatu kondisi dimana individu merasakan kecemasan sesaat sebelum melakukan pernikahan yang ditandai dengan munculnya rasa khawatir berlebih saat memikirkan datangnya hari pernikahan maupun kehidupan yang harus dijalani setelah menikah.

Kecemasan yang muncul sebelum menghadapi pernikahan sering kali timbul atas dasar pertentangan antara harapan individu akan pernikahan yang bahagia dan masa depan pernikahan yang baik dengan keraguan tentang kemampuan masing-masing dalam memenuhi kewajiban dalam rumah tangga (Eprila dkk., 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pernikahan dapat membangkitkan perasaan khawatir dan cemas berlebihan pada beberapa individu yang diakibatkan oleh ketidakpastian dan keraguan tentang kesuksesan di masa depan, serta rasa kepuasan di antara orang dewasa lain (Afzal dkk., 2019). Kecemasan terkadang timbul selama proses persiapan sebelum seorang individu yakin dalam mengambil keputusan besar untuk menikah. Kecemasan ini mengacu pada respon emosional individu yang sering kali tidak nyaman pada saat memikirkan bagaimana kondisi saat harus berpisah dengan pasangan atau justru tidak yakin tentang keputusan akan hubungan serius yang harus dijalankan ('Ulya dkk., 2023).

Kecemasan dalam menghadapi pernikahan dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya kelekatan antara orang tua dan anak yang tidak terbentuk dengan baik akan berdampak pada kecenderungan individu yang terjebak dalam perasaan takut dan ragu saat harus menentukan keputusan. Salah satunya saat mengambil keputusan tentang membangun relasi, seperti pernikahan (Bowlby, 1982). Ketiadaan peran ayah turut menjadi faktor yang mengakibatkan timbulnya kecemasan individu dalam menghadapi pernikahan. Individu yang tumbuh tanpa peran ayah cenderung akan mengalami kondisi yang tidak stabil dan sering kali dikuasai oleh perasaan takut saat harus memulai hal atau tahapan baru dalam kehidupan, misalnya saat harus memikirkan tentang pernikahan (Lamb, 2004).

Hambatan dalam penyelesaian tugas-tugas perkembangan juga menjadi salah satu faktor pemicu munculnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Individu dalam rentang usia dewasa awal seharusnya masuk pada tahap keintiman vs pengasingan, dan siap menghadapi salah satu tugas yaitu mulai menjalin relasi. Individu yang gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap sebelumnya akan mengalami kesulitan dalam membangun relasi dan berakhir pada munculnya perasaan terisolasi serta takut gagal, yang salah satunya direfleksikan menjadi perasaan cemas dalam menghadapi pernikahan (Erikson, 1963). Kecemasan menghadapi pernikahan juga tidak lepas dari pengaruh dari lingkungan sosial, yang mana kegagalan pernikahan yang dilihat oleh individu dalam suatu lingkungan sosial akan turut mengakibatkan perasaan cemas mengalami pengalaman yang serupa (Bandura, 1977).

Adapun kecemasan dalam menghadapi pernikahan dapat ditunjukkan melalui empat aspek, yaitu aspek kognitif atau pikiran, motorik, somatik, dan afektif atau perasaan. Aspek kognitif atau pikiran ditandai dengan munculnya pemikiran atau pandangan negatif tentang pernikahan. Aspek motorik ditunjukkan melalui perilaku motorik yang muncul saat individu mulai merasakan kecemasan, dimulai dari perilaku ringan, seperti gemetar dan gangguan tic, hingga perilaku ekstrem yang dapat melukai diri sendiri. Aspek somatik sering kali ditunjukkan melalui reaksi fisik dan biologis,

seperti gangguan organ-organ tertentu maupun ketegangan fisik yang muncul saat memikirkan atau membahas tentang pernikahan. Aspek afektif atau perasaan ditandai dengan kemunculan rasa khawatir berlebih terhadap komitmen jangka panjang, seperti pernikahan (Sue, 1986).

Apabila ditinjau kembali, salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya kecemasan dalam menghadapi pernikahan dalam diri individu adalah ketiadaan peran ayah selama masa perkembangan. Ketiadaan peran ayah merupakan situasi saat individu tidak mendapatkan peran maksimal secara emosional dan spiritual dari seorang ayah, sehingga individu tidak dapat memiliki atau menjalin hubungan yang baik dengan figur ayah (Nurmalasari dkk, 2024). Ketiadaan peran ayah juga merujuk pada situasi dimana seorang ayah hanya ada secara biologis, bukan sebagai figur yang juga seharusnya mendampingi perkembangan anak secara psikologis, sehingga anak merasakan ketiadaan peran ayah selama masa perkembangan (Munjat, 2017).

Dalam teori *father presence* yang dikemukakan oleh Krampe & Newton (2006), ayah yang hadir dan berperan selama masa perkembangan dapat ditunjukkan melalui 3 aspek, yaitu hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh antargenerasi keluarga terhadap kehadiran peran ayah pada anak. Melalui ketiga aspek tersebut, figur ayah dianggap memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam keluarga salah satunya apabila mampu menciptakan kepercayaan dan menjamin rasa aman pada anak. Ketidakmampuan dalam menjaga rasa aman dan percaya dalam diri anak dapat mengindikasikan peran ayah dalam keluarga yang kurang atau bahkan tidak ada sama sekali, yang kemudian seringkali disebut sebagai ketiadaan peran ayah.

Ketiadaan peran ayah akan berdampak besar pada perkembangan individu, khususnya wanita yang salah satunya ditunjukkan saat akan memulai hubungan sosial dengan lawan jenis. Individu yang tumbuh tanpa adanya cinta dari ayah memiliki kecenderungan terjebak pada rasa tidak percaya saat harus terjebak pada hubungan dengan seorang laki-laki. Banyak dari wanita muda yang tidak mendapat cukup peran dari ayah selama masa perkembangan berakhir terjebak pada permasalahan yang berkaitan dengan cinta, komitmen, dan kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Kekhawatiran yang sangat besar biasanya erat kaitannya dengan pengkhianatan, penelantaran, dan perasaan takut akan tidak dicintai (Wallerstein, 1991).

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa awal dengan kisaran usia 20-25 tahun di media sosial. Kriteria usia 20-25 tahun yang diterapkan pada subjek penelitian didasarkan pada teori yang disampaikan oleh John Dewey, yang mana dalam teori tersebut dijelaskan bahwa individu dalam kisaran usia 20-25 tahun mulai memiliki kemampuan untuk berpikir reflektif. Kemampuan berpikir reflektif dapat membantu individu dalam mempertimbangkan dengan aktif, cermat, dan hati-hati setiap keputusan serta dampak yang akan dihadapi di masa depan (Papalia & Martorell, 2021).

Sampel dalam penelitian berjumlah 157 orang yang didapat melalui teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yang merupakan pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita dewasa, berusia 20-25 tahun dan belum menikah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 alat ukur, yaitu skala kecemasan menghadapi pernikahan dan skala ketiadaan peran ayah. Skala kecemasan menghadapi pernikahan merupakan hasil modifikasi dari skala yang disusun oleh Nadifa (2025) dengan berdasarkan teori kecemasan oleh Sue (1986). Skala ini terdiri atas empat aspek, yaitu kecemasan kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan motorik (reaksi motorik), dan somatik (reaksi fisik atau biologis). Skala ketiadaan peran ayah merupakan skala modifikasi dari skala *fatherless* yang disusun oleh Nadifa (2025) dengan berdasarkan teori *father presence* oleh Krampe & Newton (2006). Skala terdiri atas tiga aspek, yaitu hubungan dengan ayah, keyakinan tentang ayah, dan pengaruh antargenerasi keluarga terhadap kehadiran peran ayah pada anak.

Uji coba alat ukur (*try out*) dilaksanakan sebelum instrumen skala digunakan dalam penelitian dengan menyebarkan skala secara *online* pada tanggal 29-30 Juli 2025 dengan melibatkan 37 responden. Melalui proses *try out*, dihasilkan skala kecemasan menghadapi pernikahan dengan aitem berdaya beda tinggi berjumlah 26 aitem dengan reliabilitas keseluruhan aitem mencapai .944. Pada skala ketiadaan peran ayah, didapatkan aitem berdaya beda tinggi berjumlah 23 aitem dengan reliabilitas keseluruhan aitem mencapai .952.

Uji validitas yang digunakan dalam uji coba alat ukur adalah validitas isi, yang bertujuan untuk memastikan kemampuan dari suatu instrumen dalam mencerminkan atau mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur, dengan meminta penilaian dari ahli atau *expert judgement*, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing (Azwar, 2017).

Hasil dari penelitian selanjutnya dianalisis menggunakan teknik Korelasi *Pearson Product Moment*, yang merupakan uji statistik untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel yang memiliki skala *interval* atau *ratio*. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kecemasan menghadapi pernikahan sebagai variabel terikat dan ketiadaan peran ayah sebagai variabel bebas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data responden diperoleh melalui penyebaran skala, selanjutnya dilakukan analisis data, berupa uji asumsi dasar normalitas dan uji linearitas, serta uji hipotesis korelasi.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Kecemasan Menghadapi Pernikahan	51,04	13,678	0,091	0,051	> 0,05	Normal
Ketiadaan Peran Ayah	71,8	14,073	0,071	0,003	< 0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas yang dilakukan pada dua variabel, didapatkan nilai signifikansi $p=0,051 > 0,05$ pada variabel kecemasan menghadapi pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam variabel tersebut terdistribusi secara normal. Adapun pada variabel ketiadaan peran ayah, didapatkan nilai signifikansi sebesar $p=0,003 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa data dalam variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Hasil uji linearitas terhadap dua variabel menunjukkan koefisien Flinier sebesar 37,964 pada taraf signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,05$). Melalui kriteria pengujian *linearity*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara ketiadaan peran ayah dan kecemasan menghadapi pernikahan.

Hasil uji korelasi antara variabel ketiadaan peran ayah dan variabel kecemasan menghadapi pernikahan menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = 0,421$ dengan taraf signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan korelasi yang sedang diantara kedua variabel tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dengan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecemasan menghadapi Pernikahan dengan Ketiadaan Peran Ayah pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 20 – 25 tahun. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan. Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson product moment* mendapatkan nilai korelasi sebesar 0,421 taraf signifikansi $p=0,001$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan korelasi yang sedang diantara dua variabel dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang mana semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal.

Salah satu faktor yang mendasari pandangan seorang wanita terhadap pernikahan adalah bagaimana individu tersebut memandang kehadiran peran ayah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dan mendampingi proses tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan teori dari Blankenhorn (1995) yang menyebutkan bahwa wanita yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami kesulitan untuk berhubungan dengan seorang pria, karena telah kehilangan perasaan aman dan percaya. Seorang wanita yang kehilangan peran ayah sebagai cinta pertama dalam hidupnya tidak bisa menganggap orang lain sebagai pengganti dari kehadiran ayah. Penilaian terhadap kehadiran peran ayah, baik yang bersifat positif maupun negatif seringkali digunakan sebagai pedoman oleh seorang individu, khususnya wanita dalam menilai perilaku lawan jenis yang kelak akan dijadikan pasangan dalam hubungan pernikahan.

Setiap individu pasti menginginkan figur seorang ayah yang dapat dijadikan panutan secara positif dan ideal, sebagai wujud dari tanggung jawab ayah kepada seorang anak. Namun, pada faktanya tidak sedikit sosok ayah yang justru berlaku tidak sesuai dengan tanggung jawab, atau bahkan terkesan lalai dalam melaksanakan peran yang seharusnya diemban. Salah satu hasil wawancara dalam penelitian Wahyuni, dkk (2023) membeberkan bukti yang menyatakan bahwa wanita yang kekurangan atau bahkan tidak mendapatkan sama sekali peran ayah dalam keluarga cenderung memiliki harapan yang kecil akan sebuah hubungan, karena muncul perasaan ragu untuk membangun relasi dengan seorang pria yang dikhawatirkan akan menjadi seperti figur ayah yang dimiliki oleh individu tersebut.

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran ayah dalam keluarga secara aktif mempengaruhi pandangan seorang wanita dalam memandang hubungan pernikahan di masa depan. Wanita yang mendapatkan kehadiran ayah yang cukup dalam kehidupannya cenderung akan memiliki pandangan atau penilaian yang baik terhadap masa depan yang berkaitan dengan hubungan romantis, seperti pernikahan. Mendapat peran yang cukup dari seorang ayah memungkinkan individu menjadi lebih terbuka dan tidak mengalami banyak kesulitan dalam memulai dan membangun relasi dengan seorang pria. Sementara pada sisi lain, wanita yang tidak mendapatkan cukup peran ayah dalam keluarga cenderung memiliki pandangan yang kurang baik terhadap hampir semua hubungan romantis, khususnya pernikahan. Temuan ini mendukung gagasan yang dikemukakan oleh Wallerstein (1991), yang menyatakan bahwa wanita muda yang tumbuh tanpa peran ayah seringkali terperangkap dalam kekhawatiran terhadap komitmen, karena muncul perasaan takut akan pengkhianatan dan ditinggalkan, sama seperti apa yang dilakukan sang ayah terhadap keluarganya.

Kekhawatiran yang terus muncul mengakibatkan banyak wanita yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah cenderung berorientasi pada diri sendiri dan tidak terlalu tertarik untuk membangun relasi romantis, seperti pernikahan. Temuan yang didapat dalam penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Junaidin dkk, (2023) yang menunjukkan bahwa wanita yang tidak menerima peran dari ayah akan sulit untuk terbuka terhadap seorang pria, karena muncul ketakutan akan dikecewakan atau ditinggalkan, sama seperti apa yang dilakukan oleh sang ayah.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kecemasan menghadapi pernikahan yang dialami oleh responden tergolong sedang, yang dapat menjadi indikasi bahwa responden mampu mengendalikan perasaan khawatir dan gelisah yang berlebihan saat mulai mempertimbangkan tentang pernikahan. Adapun hasil dari ketiadaan peran ayah tegolong rendah, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam penelitian mendapatkan figur ayah secara fisik, emosional, maupun psikologis yang baik selama masa perkembangan. Secara garis besar, temuan ini mengindikasikan bahwa wanita yang memiliki tingkat ketiadaan ayah rendah menunjukkan adanya kecenderungan tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi pernikahan. Namun sebaliknya, wanita yang memiliki tingkat ketiadaan ayah yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat kecemasan menghadapi pernikahan yang tinggi.

Meskipun ada faktor selain ketiadaan peran ayah yang mempengaruhi fenomena kecemasan menghadapi pernikahan, penelitian ini tetap menunjukkan adanya korelasi hubungan antara ketiadaan peran ayah dengan kecemasan menghadapi pernikahan

dengan signifikansi $<0,001$ dengan nilai korelasi sebesar 0,421. Responden yang didapatkan dalam penelitian ini mayoritas berusia 22 tahun dengan jumlah sebanyak 49 orang dan presentase 31,21%. Dapat disimpulkan bahwa ketiadaan peran ayah berhubungan dengan kecemasan menghadapi pernikahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketiadaan peran ayah dan kecemasan menghadapi pernikahan pada wanita dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun. Semakin tinggi tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi pernikahan. Berlaku sebaliknya, semakin rendah tingkat ketiadaan peran ayah, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, N., Muazzam, A., & Malik, S. (2019). Development and Validation of Pre-Marital Anxiety Scale. *The Discourse*, 5(1), 167. <https://www.researchgate.net/publication/368601191>
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Blankenhorn, D. (1995). *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. BasicBooks.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss* (2nd ed.). Basic Books.
- Eprila, Kusumawaty, I., & Yunike, Y. (2023). Kecemasan Calon Pengantin dalam Menghadapi Pernikahan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 662–669. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5830>
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Farid, M. F., Jalal, H., & Iqbal, S. (2022). *Relationship between Social Media, General Anxiety Disorder, and Traits of Emotional Intelligence*. 44(1), 39–53.
- Gayatri, A. S. D. (2024, March 22). *Angka Pernikahan di Indonesia Menurun, Ini Penjelasan Pakar*. [Https://Www.Detik.Com/Jatim](https://www.detik.com/jatim/berita/d-7255222/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-ini-penjelasan-pakar). <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7255222/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-ini-penjelasan-pakar>
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 05(04), 16649–16658.

-
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The Father Presence Questionnaire: A New Measure of the Subjective Experience of Being Fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(2), 159–190.
- Lamb, M. E. (2004). *The Role of the Father in Child Development* (4th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Ketiadaan peran ayah terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam. *Al-Tarawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Nadifa, C. (2025). *Pengaruh Fatherless terhadap Kecemasan Menikah*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14.
- Papalia, D. E., & Martorell, Gabriela. (2021). *Experience human development*. McGraw-Hill Education.
- Sue, D., Sue, D., & Sue, S. (1986). *Understanding Abnormal Behavior*. Houghton Mifflin Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). ALFABETA.
- 'Ulya, R. M., Pratama, M. F., & Chusairi, A. (2023). The role of duration of dating on anxiety and commitment in early adulthood. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 112–118. <https://doi.org/10.22219/jipt.v11i2.26346>
- Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pub. L. No. 16, Jakarta (2019).
- Wallerstein, J. S. (1991). The Long-Term Effects of Divorce on Children: A Review. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 30(3), 349–360. <https://doi.org/10.1097/00004583-199105000-00001>